

Hubungan Kebiasaan Menonton *Podcast* dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone

Rukayah^{1*}, Satriani², Winda Andini Yusuf³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: rukayah@unm.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: satriani.dh@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: windaandiniyusuf69@gmail.com
*Penulis korespondensi

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran hubungan kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo. Jumlah populasi sebanyak 30 siswa kelas V dengan menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil penelitian tingkat kebiasaan menonton podcast dengan persentase 87% berada pada kategori sangat tinggi dan kemampuan bercerita siswa memiliki nilai persentase 70% berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah 0,000 yang berarti < 0,05. Dengan demikian, H₀ ditolak dan H₁ diterima dengan koefisien korelasi yaitu 0,794 yang berarti memiliki hubungan pada kategori kuat, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

Kata Kunci: *kebiasaan menonton podcast, kemampuan berbicara*

Abstract

This research is a quantitative research with a correlational research type that aims to obtain an overview of the relationship between podcast watching habits and speaking skills of fifth grade students of Elementary School 39 Pappolo. The population is 30 fifth grade students using saturated sampling techniques. Data collection techniques are carried out using questionnaires and tests. Data analysis techniques using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. Based on the results of the descriptive analysis, the results of the study showed that the level of podcast watching habits with a percentage of 87% is in the very high category and students' storytelling ability has a percentage value of 70% is in the very high category. Based on the results of the inferential statistical analysis, it shows that the significant value is 0.000 which means it has a strong category relationship, so it can be concluded that the results of the study show a significant relationship between podcast watching habits and storytelling skills of fifth grade students of Elementary School 39 Pappolo, Tanete Riattang District, Bone Regency.

Keywords: *podcast watching habits, speaking ability*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang terus berubah telah membawa dunia memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital dan kecerdasan artifisial. Revolusi ini berdampak besar pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Menurut Nurkholis (2013), pendidikan bertujuan mengembangkan potensi individu, baik secara pribadi maupun sosial. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar

Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya.

Kemajuan teknologi telah merevolusi cara guru mengajar dan siswa belajar. Guru kini tidak hanya bergantung pada metode ceramah, tetapi dapat memanfaatkan media digital seperti podcast. Podcast merupakan media pembelajaran audio yang efektif dan efisien, mudah diakses kapan saja dan di mana saja, serta memberikan variasi dalam proses belajar (Adliani & Wahab, 2019). Melalui podcast, siswa dapat belajar cara pengucapan, intonasi, struktur kalimat, dan kosa kata yang baik dalam berbicara (Novianti dkk., 2019). Kemampuan berbicara merupakan keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan ini memungkinkan siswa menyampaikan ide dan gagasannya secara verbal serta mengembangkan aspek berpikir kritis, membaca, menulis, dan mendengarkan (Suriani dkk., 2021). Sayangnya, kemampuan ini sering kali kurang mendapat perhatian, baik dari sisi pengajaran maupun motivasi siswa. Beta (2019) menyatakan bahwa kemampuan berbicara hanya dapat diasah melalui latihan yang terus menerus, termasuk melatih pengucapan, intonasi, diksi, serta keberanian menyampaikan ide.

Berdasarkan hasil prapenelitian yang dilakukan pada tanggal 4–5 Agustus 2024 di SD Negeri 39 Pappolo, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V belum mampu berbicara di depan teman-temannya. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan berbicara siswa disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan dalam menyusun kalimat, serta rendahnya pemahaman etika berbicara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suriani dkk. (2021) di SDN 13 Batu Gadang, Kota Padang, yang menunjukkan bahwa siswa mengalami kendala komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, diperparah oleh minimnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung. Untuk mengatasi hambatan ini, media seperti podcast dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mempermudah pemahaman materi. Husna (2021) menegaskan bahwa penggunaan podcast dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan karena menyuguhkan model bahasa otentik dari penutur asli yang mendekati situasi nyata. Dengan paparan tersebut, siswa dapat terbiasa dengan nuansa bahasa lisan dan meningkatkan kemahirannya dalam berbicara. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Penggunaan Media Podcast terhadap Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pappolo Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.”

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Sukmawati (2022) penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap fenomena dan hubungan-hubungannya dengan tujuan mengembangkan serta menggunakan model matematis, teori, atau hipotesis terkait fenomena alam, di mana proses pengukuran menjadi bagian yang krusial.

Penelitian kuantitatif menghasilkan uji statistik yang dapat menunjukkan signifikansi hubungan antar variabel yang diuji melalui hipotesis inferensial, sehingga arah hubungan yang diperoleh bergantung pada hipotesis dan hasil uji statistik, bukan hanya pada logika. Korelasional adalah teknik analisis data kuantitatif yang mengukur hubungan antara dua variabel atau lebih, di mana perubahan pada satu variabel diikuti oleh perubahan teratur pada variabel lain dengan arah yang sama (korelasi positif) atau berlawanan (korelasi negatif) (M Teguh Saefuddin1., 2023)

. Penelitian korelasional merujuk pada metode non-eksperimental yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara dua variabel melalui analisis statistik. Salah satu karakteristik utama dari penelitian korelasional adalah bahwa ia tidak bersifat eksperimental, artinya peneliti tidak mengendalikan variabel yang diteliti, melainkan hanya mengamati dan menganalisis data yang ada. Hubungan yang ditemukan dalam penelitian korelasional dapat bersifat positif, di mana kedua variabel bergerak dalam arah yang sama, atau negatif, di mana kedua variabel bergerak dalam arah yang berlawanan. Meskipun penelitian korelasional dapat menunjukkan adanya hubungan antar

variabel, penelitian ini tidak dapat membuktikan sebab-akibat antara variabel tersebut, melainkan hanya menunjukkan adanya asosiasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dimaksud untuk mendeskripsikan dominasi kebiasaan menonton podcast dan nilai skor kemampuan berbicara siswa melalui angket dan tes bercerita. Adapun datanya dapat dilihat sebagai berikut:

a. Data Angket Dominasi Kebiasaan Menonton Podcast Siswa

Dominasi kebiasaan menonton podcast di peroleh dari angket yang diisi sebelum siswa melakukan tes menulis pada hari Rabu, 12 Februari 2025. Pada lembaran isi angket siswa terdapat 4 pilihan jawaban yaitu, sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Rekapitulasi skor respon siswa, dan frekuensi serta persentase berdasarkan angket yang telah diisi setelah melakukan tes bercerita siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Kebiasaan Menonton Podcast

No.	Skor	Kategori	Respon Siswa	
			frekuensi	persentase
1.	81%-100%	Sangat Tinggi	-	-
2.	61%-80%	Tinggi	24	80%
3..	41%-60%	Sedang	6	20%
4.	21%-40%	Rendah	-	-
5.	0%-20%	Sangat Rendah	-	-
Jumlah			30	100%

Sumber: IBM SPSS

Berdasarkan data dalam tabel, respon siswa terhadap kebiasaan menonton podcast menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar siswa yaitu sebanyak 24 orang (80%), berada dalam kategori “Tinggi” dengan skor antara 61%-80%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki persepsi yang sangat baik terhadap kebiasaan menonton podcast. Sementara itu, terdapat 6 siswa (20%) yang berada dalam kategori “Sedang” dengan skor 41%-60%. Meskipun tidak sebanyak kelompok sebelumnya, siswa dalam kategori ini menunjukkan respon positif terhadap kebiasaan menonton podcast. Tidak ada siswa dalam kategori sangat “Tinggi”, “Rendah” maupun “Sangat Rendah”. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat dominasi kebiasaan menonton podcast yang digunakan di SD Negeri 39 Pappolo berada pada kategori tinggi. Adapun jenis kebiasaan menonton podcast

b. Data Hasil Tes Bercerita Siswa

Tes bercerita dilakukan pada hari Kamis, 13 Februari 2025 dengan jumlah subjek penelitian 30 siswa. Berikut ini analisis data deskriptif terhadap nilai tes bercerita yang diberikan pada siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskriptif Statistik Skor Bercerita Siswa Kelas V

	N	Median	Modus	Minimum	Maximum
Tes Menulis	23	85	85	45	85
Valid N	23				

Sumber: IBM SPSS

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa penguasaan kosakata di SD Negeri 39 Pappolo terhadap 30 siswa yang diolah di IBM SPSS v 25, dengan total sampel sebanyak 30 siswa. Berdasarkan data tersebut, nilai median untuk tes bercerita 38 adalah sebanyak 85, yang berarti setengah dari siswa memperoleh nilai di bawah 85 dan setengahnya lagi memperoleh nilai di atas 85. Modus atau nilai yang paling sering muncul dalam tes bercerita adalah 85, menunjukkan bahwa

sebagian besar siswa memperoleh nilai sekitar angkat tersebut. Skor minimum yang tercatat adalah 45, sementara skor maksimum mencapai 85, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam tingkat kemampuan berbicara antar siswa. Dengan kata lain, meskipun ada sebagian besar siswa yang mendapatkan skor rendah (disekitar 45), terdapat juga beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik, dengan skor yang mendekati angka maksimal.

Selanjutnya, berikut presentase dari 6 indikator kemampuan berbicara siswa sebgai berikut:

1) Lafal/Intonasi

Pada indikator penggunaan lafal/intonasi, dari 30 siswa kelas V terdapat sebanyak siswa, berada dalam kategori “Kurang” dengan skor antara 21-40. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 1 dari 30 siswa yang masih mengalami kesulitan dalam penggunaan lafal/intonasi secara tepat. Selanjutnya, sebanyak 11 siswa berada dalam dalam kategori “Cukup” dengan skor antara 41-60. Skor ini lebih besar dibandingkan kategori “Kurang”, siswa dalam kategori ini menunjukkan pemahaman yang masih perlu ditingkatkan agar mencapai skor yang lebih baik. Terdapat 13 siswa yang termasuk dalam kategori “Baik” dengan skor 61-80, sedangkan ada 5 siswa yang mencapai kategori “Sangat Baik” dengan skor 81-100, yang menunjukkan bahwa ada beberapa siswa yang penggunaan lafal/intonasi dengan sangat baik atau “Sangat Kurang” (0-20). Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan bercerita siswa pada indicator penggunaan lafal/intonasi di kelas V SD Negeri 39 Pappolo dalam kategori “Baik” dapat yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Indikator Penggunaan Lafal/Intonasi

No	Skor	Kategori	Respon Siswa	
1.	81-100	Sangat Baik	5	17%
2.	61-80	Baik	13	43%
3.	41-60	Cukup	11	37%
4.	21-40	Kurang	1	3%
5.	0-20	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		30	100%

Sumber: IBM SPSS

2) Diksi/Pilihan Kata

Pada indikator diksi, dari 30 siswa kelas V terdapat 20 siswa yang memperoleh skor dalam kategori “Baik”, yaitu dengan skor antara 61 hingga 80 (67%). Sementara itu, kategori “Cukup” memiliki skor 33% yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam pemilihan kosa kata yang tepat dan sesuai konteks. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari siswa mengalami kesulitan dalam pemilihan diksi yang sesuai, yang berpengaruh pada kelancaran dan kekuatan yang ingin disampaikan dalam cerita mereka. Tidak ada siswa yang memperoleh skor “Sangat Baik” (81-100) dan “Sangat Kurang” (0-20), yang menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan, tidak ada yang sama sekali tidak dapat memilih diksi, dan tidak ada pula yang menunjukkan pencapaian “Sangat Tinggi”. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan bercerita siswa pada indikator diksi di kelas V SD Negeri 39 Pappolo termasuk dalam kategori baik yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indikator Diksi

No	Skor	Kategori	Respon Siswa	
1.	81-100	Sangat Baik	-	-
2.	61-80	Baik	20	67%
3.	41-60	Cukup	10	33%
4.	21-40	Kurang	-	-
5.	0-20	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		30	100%

Sumber: IBM SPSS

3) Struktur Kalimat

Pada indikator struktur kalimat, dari 30 siswa kelas V terdapat 1 siswa berada pada kategori “Kurang” yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang kesulitan dalam membangun struktur kalimat dalam bercerita. Hal ini disebabkan oleh kesulitan dalam menghubungkan ide-ide secara logis dan runtut, yang dapat mengganggu kelancaran dalam bercerita. Selanjutnya, pada kategori “Cukup”, terdapat 10 siswa. Meskipun keterpaduan kalimat mereka masih dalam tahap yang perlu diperbaiki, sebagian siswa menunjukkan kemajuan dalam memahami bagaimana menghubungkan kalimat dengan baik. Ada 17 siswa yang termasuk dalam kategori “Baik” dan 4 siswa yang berada dalam kategori “Sangat Baik”, yang menandakan bahwa struktur kalimat mereka sudah cukup baik dan mampu menjaga kelancaran koherensi dalam berbicara. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan bercerita siswa pada indikator struktur kalimat di kelas V SD Negeri 39 Pappolo termasuk dalam kategori “Baik” yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Indikator Struktur Kalimat

No.	Skor	Kategori	Respon Siswa	
			Frekuensi	Persentase
1.	81-100	Sangat Baik	2	7%
2.	61-80	Baik	17	57%
3.	41-60	Cukup	10	33%
4.	21-40	Kurang	1	3%
5.	0-20	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		30	100%

Sumber: IBM SPSS

4) Percaya Diri/Keberanian

Pada indikator percaya diri/keberanian, dari 30 siswa kelas V, 9 siswa berada pada kategori “Cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa masih dalam tahap yang perlu diperbaiki dalam keberanian bercerita, selanjutnya terdapat 17 siswa berada dalam kategori “Baik”. Siswa yang percaya diri mampu beradaptasi dengan situasi yang tidak terduga selama proses bercerita. Hanya ada 4 siswa yang masuk dalam kategori “Sangat Baik”, yang menandakan bahwa kepercayaan diri/keberanian mereka sudah cukup baik dan mampu menjaga konsentrasi dalam bercerita. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat percaya diri/keberanian siswa dikelas V SD Negeri 39 Pappolo termasuk dalam kategori “Baik” yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator Kepercayaan Diri / Keberanian

No.	Skor	Kategori	Respon Siswa	
			Frekuensi	Persentase
1.	81-100	Sangat Baik	4	13%
2.	61-80	Baik	17	57%
3.	41-60	Cukup	9	30%
4.	21-40	Kurang	-	-
5.	0-20	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		30	100%

Sumber: IBM SPSS

5) Penguasaan Isi

Pada indikator penguasaan isi, dari 30 siswa kelas V terdapat 6 siswa memperoleh skor dalam kategori “Cukup”. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam penguasaan isi cerita dengan tema yang dipilih. Kategori “Baik” mencatatkan 21 siswa, yang berarti sebagian besar siswa sudah mampu menguasai isi cerita dengan beberapa kekurangan dalam hal kelengkapan atau kedalaman isi cerita. Kategori “sangat baik” diisi oleh 3 siswa, yang menunjukkan bahwa meskipun sebagian kecil siswa sudah mampu menguasai isi cerita, masih terdapat ruang untuk perbaikan, terutama dalam hal pengembangan ide atau penggunaan bahasa yang lebih variatif. Tidak ada siswa yang memperoleh skor pada kategori “Sangat Kurang”. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan bercerita pada indikator penguasaan isi di kelas V SD Negeri 39 Pappolo termasuk dalam kategori “Baik” yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Indikator Penguasaan Isi

No.	Skor	Kategori	Respon Siswa	
			Frekuensi	Persentase
1.	81-100	Sangat Baik	3	10%
2.	61-80	Baik	21	70%
3.	41-60	Cukup	6	20%
4.	21-40	Kurang	-	-
5.	0-20	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		30	100%

Sumber: IBM IPSS

6) Sikap Tubuh

Pada indikator bahasa tubuh, dari 30 siswa kelas V sebagian siswa memperoleh skor “Kurang” dengan jumlah 2 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam sikap tubuh ketika sedang bercerita. Kategori “Cukup” mencatat 10 siswa, yang berarti ada sejumlah siswa yang mampu menguasai sikap tubuh dengan baik dan mayoritas siswa mendapat kategori “Baik” dengan jumlah 13 siswa serta 5 siswa yang masuk dalam kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa siswa dalam indikator bahasa tubuh menunjukkan bahwa mereka mampu menguasai bahasa tubuh dengan tepat dan dapat meningkatkan konsentrasi serta percaya diri ketika berlangsungnya tes bercerita, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan berbicara siswa pada indikator sikap tubuh dikelas V SD Negeri 39 Pappolo termasuk dalam kategori “Baik” yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator Sikap Tubuh

No.	Skor	Kategori	Respon Siswa	
			Frekuensi	Persentase
1.	81-100	Sangat Baik	5	17%
2.	61-80	Baik	13	43%
3.	41-60	Cukup	10	33%
4.	21-40	Kurang	2	7%
5.	0-20	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		30	100%

Sumber: IBM SPSS

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar persentase kemampuan bercerita siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Skor Tes Bercerita Siswa

No.	Skor	Kategori	Respon Siswa	
			Frekuensi	Persentase
1.	81-100	Sangat Baik	21	70%
2.	61-80	Baik	5	17%
3.	41-60	Cukup	4	13%
4.	21-40	Kurang	-	-
5.	0-20	Sangat Kurang	-	-
	Jumlah		30	100%

Sumber: IBM SPSS

Pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 30 siswa kelas V terdapat 70% atau 21 siswa memperoleh skor dalam kategori Sangat Baik (81-100). Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian kecil siswa yang mampu bercerita dengan sangat baik, mencakup penggunaan bahasa yang tepat, pengorganisasian ide yang jelas, serta penerapan tata bahasa yang benar. Sebagian siswa, yaitu 17% (5 siswa), berada dalam kategori Baik (41-60). Meskipun mereka menunjukkan kemampuan bercerita yang memadai, masih ada ruang untuk perbaikan dalam aspek ketepatan penggunaan kosakata dan isi kalimat. Sementara itu 13% (4 siswa) berada dalam kategori Kurang (21-40), sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan bercerita siswa di kelas V SD Negeri 39 Pappolo berada pada kategori tinggi.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab hipotesis yaitu untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji spearman rho program IBM SPSS v 25 dengan nilai signifikan $\leq 0,05$. Data uji hipotesis dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 10. Hipotesis Data Angket-Tes Bercerita

Data	N	Correlation Coefficient	Sig (2 Tailed)	Keterangan
Angket-Tes Bercerita	30	0,794	0,000	$0,000 < 0,05 =$ Terdapat Hubungan

Sumber: IBM SPSS

Berdasarkan table di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikan adalah 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien korelasi yaitu 0,794 yang berarti memiliki hubungan negatif yang kuat. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo Kabupaten Bone.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan satu kelas sebagai sampel data yaitu kelas V SD Negeri 39 Pappolo dengan jumlah 30 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dengan diberikan angket kebiasaan menonton podcast kemudian tes bercerita tanpa adanya perlakuan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo.

1. Gambaran Kebiasaan Menonton Podcast Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pappolo.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif yang diperoleh melalui angket, dominasi penggunaan bahasa ibu pada siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo menunjukkan hasil yang sangat signifikan, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori tinggi dalam kebiasaan menonton podcast. Dari 30 siswa yang disurvei, 24 siswa (sekitar 80%) tergolong dalam kategori tinggi, sementara 6 siswa (sekitar 20%) berada dalam kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan menonton podcast yang dilakukan sehari-hari di rumah, memegang peranan penting dalam kemampuan berbicara siswa. Berdasarkan respon siswa pada angket tingkat dominasi kebiasaan menonton podcast siswa dikategori sangat tinggi. Podcast memberikan siswa masukan linguistic yang kaya dan beragam, yang penting untuk pemerolehan bahasa.

Mereka mengekspos pendengar pada bahasa yang diucapkan oleh penutur asli, mencakup berbagai topic yang menarik dan mendidik (Yoestara & Putri 2019). Gonulal, (2022) mendukung pernyataan ini dengan menunjukkan bahwa menonton dan mendengarkan podcast secara teratur dan ekstensif secara dramatis meningkatkan kelancaran berbicara. Latihan yang konsisten ini memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang nuansa dalam pengucapan dan kosakata, yang penting untuk berbicara yang efektif. Dampak podcast pada pemerolehan kosakata tidak dapat diabaikan. Keterlibatan podcast menghasilkan keuntungan yang cukup besar dalam pengetahuan kosakata diantara pembelajar, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk mengekspresikan diri secara verbal. Paparan bahasa yang kaya dan pengayaan kosakata yang ditawarkan podcast sangat penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dalam lingkungan kelas. Selain itu penggunaan podcast secara teratur menumbuhkan otonomi pembelajar, dimana siswa lebih siap untuk terlibat dengan bahasa diluar kelas formal, yang selanjutnya membantu kemampuan berbicara mereka (Bozorgian & Shamsi, 2022). Berdasarkan data yang diperoleh, tes kemampuan bercerita siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo menduduki skor sangat baik dengan frekuensi 21 siswa, hal ini mencerminkan adanya pengaruh yang kuat antara kebiasaan menonton

podcast dengan kemampuan berbicara siswa. Menurut Novianti, (2019) Podcast merupakan media pembelajaran yang efektif dan efisien. Podcast disebut efektif karena podcast dapat digunakan sebagai media belajar dan pembelajaran yang variatif, perangkat pemutarnya (player) sederhana, mudah ditemukan, dan dapat didengarkan di mana saja kapan saja sambil melakukan aktivitas atau pekerjaan lainnya (Adliani & Wahab, 2019). Keberadaan podcast dapat memberikan warna tersendiri dengan berbagai jenis konten audio dan konsep yang berbeda. Karena melalui podcast siswa dapat mendengarkan cara berbicara dengan baik, struktur kalimat, penggunaan kosa-kata, lafal dan intonasi dari pembicaraan. Podcast berfungsi sebagai media untuk memberikan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh pendengarnya (Ummah, 2020). Dengan demikian penggunaan podcast sebagai salah satu media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita siswa.

2. Gambaran Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pappolo

Berdasarkan hasil statistik deskriptif ditemukan bahwa gambaran kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo melalui tes bercerita berada pada kategori baik. Persentase yang diperoleh dikatakan baik yang artinya siswa mampu bercerita sesuai dengan indikator. Dalam tes bercerita siswa ditemukan banyak kemampuan dalam berbicara dengan baik dalam setiap indikator seperti: (1) lafal/intonasi yang baik (43%), seperti lafal yang jelas dan tidak tergesa-gesa (2) siswa mampu memilih kata yang tepat dan bervariasi (67%), (3) struktur kalimat cukup baik dan mampu menjaga kelancaran koherensi dalam berbicara (57%), (4) keberanian siswa cukup baik dan mampu menjaga konsentrasi dalam bercerita (57%), (5) siswa mampu menguasai isi cerita dengan baik (70%), (6) dapat menguasai sikap tubuh dengan tepat dan meningkatkan konsentrasi ketika bercerita (43%). Jenis podcast dapat mempengaruhi keterampilan berbicara siswa, terutama dalam hal lafal/intonasi, struktur kalimat dan keberanian dalam menyampaikan ide. Desain dan konten podcast adalah elemen penting yang memengaruhi efektivitasnya sebagai alat pembelajaran. Ketika podcast disesuaikan dengan minat dan kebutuhan pembelajar, mereka dianggap lebih relevan dan berguna. Hal ini menunjukkan bahwa podcast tidak hanya sebagai materi tambahan tetapi sebagai komponen integral dari kurikulum bahasa, sehingga mendorong pendekatan holistik terhadap pembelajaran bahasa yang menyelaraskan pengembangan keterampilan berbicara. (Sotlikova & Haerazi, 2023).

3. Hubungan antara Kebiasaan Menonton Podcast dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 39 Pappolo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara siswa kelas V Sd Negeri 39 Pappolo. Uji hipotesis spearman rho menunjukkan bahwa nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,000 yang berarti $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan koefisien korelasi yaitu 0,794. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara skor total angket dengan skor bercerita, yang dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,794, yang termasuk dalam kategori kuat. Hasil uji hipotesis menggunakan spearman's rho menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,000. Angka ini lebih kecil dari batas signifikansi standar 0,05 ($\alpha = 0,05$). Artinya, ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara siswa. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara kedua variabel. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,794 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dan berada dalam kategori kuat berdasarkan pedoman interpretasi korelasi. Hubungan positif berarti bahwa tinggi dominasi kebiasaan menonton podcast siswa, makin tinggi kemampuan siswa dalam berbicara. Hubungan positif ini dapat dijelaskan melalui fenomena interferensi kebiasaan menonton podcast yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan kemampuan berbicara siswa tinggi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menonton podcast dan kemampuan berbicara menawarkan kepada siswa kesempatan unik untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan memaparkan mereka pada penggunaan bahasa di kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan vlog dan proyek video memberikan dampak positif pada keterampilan berbicara siswa. vlogging dapat meningkatkan kompleksitas linguistik, akurasi tata bahasa, dan

kelancaran pembelajar, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara (Maulidah, 2018) Hubungan antara penguasaan kosakata dan kemahiran berbahasa menyoroti pentingnya bekerja dengan berbagai bahasa. Pengetahuan kosakata berhubungan signifikan dengan kemampuan berbicara yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dengan konten dapat memperkaya pengetahuan: kosa kata, penggunaan struktur kalimat, gaya penuturan, dsb (Putra et al, 2021). Adanya korelasi positif antara penguasaan kosakata dengan kemampuan berbicara, memperkuat gagasan bahwa paparan terhadap beragam bahasa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi (Zaitun dkk, 2021) Selain kosakata, aspek motivasi belajar melalui konten menarik seperti podcast tidak dapat diabaikan. Peningkatan motivasi menyebabkan peningkatan kemampuan berbicara, ketika siswa termotivasi untuk terlibat dengan podcast, kemampuan berbicara mereka juga dapat memperoleh manfaat (Lailisabila, 2022) Selain itu, sifat interaktif dari podcast, yang sering mendorong diskusi dan refleksi, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk melatih kemampuan berbicara.

SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kebiasaan menonton podcast siswa kelas V SD Negeri 39 Pappolo termasuk dalam kategori cukup. Dalam hal ini masih tahap perkembangan. Dengan bimbingan yang tepat dari guru dan akses yang lebih baik ke konten yang sesuai. Kebiasaan ini dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mendukung pembelajaran mereka.
2. Gambaran kemampuan berbicara siswa SD Negeri 39 Pappolo termasuk dalam kategori baik, dengan pembinaan yang tepat dari guru maupun lingkungan, kemampuan berbicara siswa dapat terus berkembang lebih baik lagi.
3. Ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara siswa SD Negeri 39 Pappolo dengan koefisien korelasi 0,794 yang tergolong dalam hubungan positif yang kuat. Hubungan positif berarti bahwa makin tinggi kebiasaan menonton podcast siswa, maka makin tinggi kemampuan berbicara siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran-saran peneliti sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat mensinergikan kebiasaan menonton podcast dengan kemampuan berbicara dalam kelas yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara.
2. Siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam berlatih berbicara dengan memperhatikan lafal/intonasi, diksi, struktur kalimat, percaya diri/keberanian, penguasaan isi pembicara, dan bahasa tubuh yang tepat serta menjadikan kegiatan berbicara sebagai kebiasaan sehari-hari untuk meningkatkan kemampuan bercerita.
3. Peneliti diharapkan dapat memperluas penelitian ini dengan melibatkan lebih banyak sampel dan variable yang berbeda serta menerapkan metode penelitian yang bervariasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara

DAFTAR PUSTAKA

- Adliani, S., & Wahab, W. S. A. (2019). 1 Pemanfaatan Video untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia II, 2, 141–145.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 2(2), 48–52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>

- Bozorgian, H., & Shamsi, E. (2022). Autonomous use of podcasts with metacognitive intervention: Foreign language listening development. *International Journal of Applied Linguistics*, 32(3), 442–458. <https://doi.org/10.1111/ijal.12439>
- Gonulal, T. (2022a). Improving Listening Skills with Extensive Listening Using Podcasts and Vodcasts. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(1), 311–320. <https://doi.org/10.33200/ijcer.685196>
- Husna, N. (2022). Improving The Speaking Skill Of Tenth-Grade Students Majoring In Fashion Through Podcast Media At Smk N 8 Surabaya. *Joeel: Journal of English Education and Literature*, 3(2), 191–200. <https://doi.org/10.38114/joeel.v3i2.225>
- M Teguh Saefuddin¹, Tia Norma Wulan², S. dan D. E. J., & 1, 2, 3, 4Universitas Sultan Ageung Tirtayasa. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian, 2(6), 784–808.
- Novianti, W. S., Herlina, & Kusumajati, W. K. (2019). Meningkatkan Keterampilan Pelafalan Siswa melalui Media Podcast. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 1–6
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. (2021). Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800–807. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.832>
- Sotlikova, R., & Haerazi, H. (2023). Students' Perceptions Towards the Use of Podcasts in EFL Classroom: A Case Study at a University of Uzbekistan. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(3), 461. <https://doi.org/10.33394/jollt.v11i3.8172>
- Yoestara, M., & Putri, Z. (2019). PODCAST: An alternative way to improve EFL students' listening and speaking performance. *Englisia Journal*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.22373/ej.v6i1.3805>